

**PENGARUH METODE LEARNING START WITH A QUESTION (LSQ)
TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SEKOLAH
DASAR DALAM MENGAJUKAN DAN MENANGGAPI PERTANYAAN**

Adinda¹, Sulfasyah², Rosmini Madeamin³

¹²³Prodi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

¹dinnnhjr@gmail.com, ² sulfasyah@unismuh.ac.id,

³minimadeamin@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Learning Starts With A Question (LSQ) learning method on students' speaking skills, specifically in the aspect of asking and responding to questions, in Grade V at SD Negeri Minasa Upa, Makassar City. This research is a Pre-Experimental Design and belongs to the quantitative research type. The sample consisted of 30 students. Data collection techniques included learning outcome tests and observation sheets. The data analysis techniques used were descriptive statistical analysis and a T-Test.

The results showed that students' speaking skills, especially in asking and responding to questions, before the implementation of the Learning Starts With A Question (LSQ) method had a pretest average score of 64. Meanwhile, the posttest showed an improvement with an average score of 88.67. The T-Test analysis result on the effect of the Learning Starts With A Question (LSQ) method on students' speaking skills in asking and responding to questions showed a significance value of 0.001, which is lower than the predetermined alpha value of 0.05 ($0.001 < 0.05$). Based on these results, it can be concluded that the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_1) is accepted, indicating that the use of the Learning Starts With A Question (LSQ) method has a significant effect on students' speaking skills in asking and responding to questions in Grade V at SD Negeri Minasa Upa, Makassar City.

Keywords: *Speaking skills, Asking and responding to questions, Learning Starts With A Question (LSQ)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran Learning Starts With A Question (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa dalam aspek mengajukan dan menanggapi pertanyaan dikelas V SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian Pre-Experimental Design dan termasuk jenis penelitian yang bersifat kuantitatif. Sampel pada penelitian ini sebanyak 30 orang siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

menggunakan tes hasil belajar dan lembar observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif dan uji T-Test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa khususnya dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan dikelas V sebelum pelaksanaan metode pembelajaran Learning Starts With A Question (LSQ), pada pretest dengan nilai rata-rata 64. Sedangkan pada posttest mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 88,67. Hasil analisis uji-t tentang pengaruh metode pembelajaran Learning Starts With A Question (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan menunjukkan hasil nilai signifikansi yang diperoleh baik yaitu pengaruh metode pembelajaran Learning Starts With A Question (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan ($\text{Sig} = 0,001$) lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,001 < 0,05$). Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa penggunaan metode Learning Start With A Question (LSQ) berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan dikelas V SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar.

Kata kunci: Keterampilan berbicara, Mengajukan dan menanggapi pertanyaan, Learning Starts With A Question (LSQ).

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki sejak lahir, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan dapat dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat.

Tingkat kemajuan suatu bangsa dapat di ukur dari sejauh mana pendidikan berkembang. Tujuan pendidikan nasional adalah mencetak generasi yang berkualitas, berkarakter, dan mampu membawa

bangsa menuju kearah yang lebih baik. Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan pada intinya bertujuan untuk merubah pola pikir, menambah, dan mendewasakan pribadi seseorang, dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, tampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional,

bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani, dan rohani. (Pidarta, 2010: 111).

Bahasa Indonesia merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya sebatas mata pelajaran, namun juga merupakan sarana untuk mengembangkan potensi diri siswa. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajak untuk berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Standar kompetensi yang ditetapkan pun dirancang untuk mendorong siswa agar terus mengembangkan kemampuan berbahasanya, baik dalam hal pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Terdapat empat komponen keterampilan berbahasa, yaitu: keterampilan menyimak (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills), keterampilan menulis (writing skills). Keterampilan berbahasa saling berkaitan satu sama lain, karena pada dasarnya merupakan satu kesatuan (Tarigan, 2008:1).

Tarigan (2018: 132) menyatakan bahwa berbicara adalah

keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2018: 126) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat ekspresif dan dilakukan secara lisan. Disebut produktif karena pembicara diharapkan mampu menyampaikan ide, perasaan, dan pikirannya melalui tuturan yang dapat dipahami oleh orang lain

Berbicara atau berkomunikasi secara lisan sering dianggap hal yang mudah oleh banyak orang, namun tidak semua memiliki kemampuan berbicara yang efektif dan sesuai kaidah. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara perlu menjadi fokus dalam pendidikan bahasa, khususnya di tingkat sekolah dasar. Keterampilan ini menjadi elemen penting dalam proses belajar bahasa, karena melalui pelajaran berbicara, siswa dapat berinteraksi baik di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan psikologis mereka.

Mengajarkan keterampilan berbicara sangat penting karena membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir akan terasah saat siswa belajar mengorganisasi, merumuskan, dan menyampaikan gagasan, perasaan, serta ide secara lisan kepada orang lain.

Masalah rendahnya keterampilan berbicara ditemukan pada siswa kelas V di SD Negeri Minasa Upa. Hasil observasi awal menunjukkan beberapa penyebab utama dari masalah ini, terutama dalam hal menanggapi dan mengajukan pertanyaan. Faktorfaktornya meliputi: (1) kurangnya rasa percaya diri siswa untuk berbicara (2) kesulitan siswa dalam menyampaikan pendapat (3) kurangnya kreativitas dalam merumuskan pertanyaan (4) metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional dan hanya mengandalkan buku teks sekolah dan (5) pendekatan guru yang terbatas pada ceramah dan contoh singkat, yang berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan

metode pembelajaran yang bervariasi dalam proses mengajar. Metode pembelajaran sendiri merupakan cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi kepada siswa di kelas, dengan tujuan menciptakan proses belajar yang optimal melalui pemilihan metode yang sesuai. Metode yang ditekankan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *Learning Start With A Question (LSQ)*. Metode ini berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui pertanyaan yang diajukan di awal pembelajaran. Dengan memulai pembelajaran dengan pertanyaan, siswa didorong untuk berpikir aktif, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengemukakan pendapat mereka. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berbicara. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, keterampilan berbicara siswa dapat meningkat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif.

Selama ini guru belum menggunakan metode yang sesuai dalam proses pembelajaran

berbicara. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu dengan menggunakan metode yang tepat. Metode yang dirasa tepat adalah metode Learning Starts With A Question (LSQ) adalah metode dimana siswa diarahkan untuk belajar mandiri dengan membuat pertanyaan berdasarkan bacaan yang diberikan oleh guru. Kemudian siswa berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut melalui diskusi dengan siswa lain dan guru ikut membantu apabila siswa kesulitan dalam menemukan jawaban. (Susanto, 2019: 432). "Metode Learning Start With A Question (LSQ) berpengaruh terhadap hasil belajar, sikap belajar dan keterampilan belajar siswa. (Sepriana, 2020: 42).

Metode Learning Starts With A Question diharapkan mampu mengoptimalkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Melalui metode ini, siswa didorong untuk memahami materi yang akan disampaikan guru dengan berdiskusi bersama kelompok mereka. Selain itu, siswa juga diminta untuk menyusun pertanyaan terkait bagian materi yang belum mereka pahami. Pendekatan ini diharapkan

dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: "Pengaruh Penggunaan Metode Learning Start With A Question (LSQ) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Mengajukan dan Menanggapi Pertanyaan dikelas V SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, lebih tepatnya desain Pre-Experimental, karena dalam desain ini masih terdapat kemungkinan adanya variabel luar yang memengaruhi variabel dependen sehingga validitas internal belum sepenuhnya kuat (Sugiyono, 2020:109). Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri Minasa Upa, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Minasa Upa yang berjumlah 30 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa

perempuan (Data SD Negeri Minasa Upa, 2024). Karena jumlah populasi relatif kecil, maka semua siswa dijadikan sebagai sampel penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest dalam satu kelompok, dengan urutan perlakuan O_1-X-O_2 , di mana O_1 merupakan pretest, X adalah perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode Learning Start With A Question (LSQ), dan O_2 adalah posttest untuk mengukur hasil setelah perlakuan diberikan (Suryabrata, 2004:103). Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas yaitu metode pembelajaran LSQ dan variabel terikat yaitu keterampilan berbicara dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan (Sugiyono, 2020:128). Adapun definisi operasional dari variabel bebas adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif melalui pertanyaan yang dibuat sendiri berdasarkan bacaan, sedangkan variabel terikat didefinisikan sebagai kemampuan siswa menyampaikan pikiran dan gagasan secara lisan. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes hasil belajar dan lembar observasi. Tes dilakukan dua kali,

yaitu pretest dan posttest dalam bentuk soal lisan yang sama, bertujuan untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diberi perlakuan metode LSQ. Lembar observasi disusun berdasarkan sintaks LSQ yang mencerminkan keterlibatan siswa selama pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa foto selama pelaksanaan penelitian berlangsung (Hidayati, 2019:57). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020:308). Pretest dilakukan sebelum metode LSQ diterapkan untuk mengetahui tingkat awal keterampilan berbicara siswa. Perlakuan dilakukan melalui pembelajaran berbasis LSQ dengan materi keterampilan berbicara. Posttest dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan berbicara setelah metode diterapkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil belajar siswa melalui perhitungan nilai rata-rata (mean), median, modus, dan standar

deviasi. Selain itu, digunakan juga rumus persentase untuk mengukur tingkat ketercapaian hasil belajar siswa, yaitu

$$P = \frac{n \times 100}{N}$$

keterangan P adalah persentase (%), n adalah jumlah skor jawaban responden, dan N adalah skor maksimal (Sugiyono, 2020:308).

Dalam analisis ini, peneliti menentukan tingkat penguasaan materi pembelajaran oleh siswa berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan oleh SD Negeri Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

tabel 1. Standar Ketuntasan Keterampilan berbicara

No	Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
1	85 – 100	Sangat Tinggi
2	70 – 84	Tinggi
3	55 – 69	Sedang
4	46 – 54	Rendah
5	50 – 45	Sangat Rendah

(sumber: SD Negeri Minasa Upa, 2025)

Selanjutnya pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran Learning Start With A Question (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa dalam mengajukan dan menanggapi

pertanyaan di kelas V SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar. Uji-t digunakan sebagai alat analisis dengan bantuan SPSS 30.0 for Windows. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika t hitung > t tabel atau nilai signifikansi < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Hipotesis yang diuji yaitu:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode LSQ terhadap keterampilan berbicara siswa.

H_1 : Terdapat pengaruh penggunaan metode LSQ terhadap keterampilan berbicara siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran Learning Starts With A Question (LSQ), yaitu pendekatan yang diawali dengan pertanyaan untuk mendorong keaktifan siswa, terhadap keterampilan berbicara dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan di kelas V SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar. Langkah-langkah penelitian meliputi pretest sebelum perlakuan, pemberian perlakuan dengan metode LSQ, serta posttest setelah perlakuan. Pretest dilaksanakan pada 10 Maret 2025,

diikuti dengan empat kali pertemuan pembelajaran pada 11, 13, 14, dan 20 Maret 2025, serta posttest pada 21 Maret 2025. Hasil penelitian dianalisis dengan uji-t menggunakan SPSS 30.0 for Windows, dengan keputusan ditentukan berdasarkan nilai signifikansi $< 0,05$ untuk menyatakan adanya pengaruh signifikan metode LSQ terhadap keterampilan berbicara siswa.

1. Hasil Belajar *Pretest-Posttest*

a. hasil belajar *pretest*

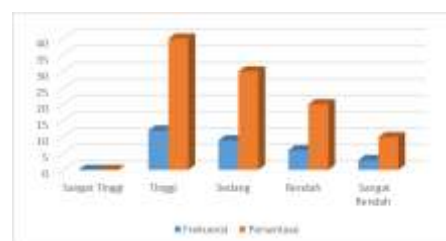
hasil belajar awal siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh berdasarkan pengerjaan soal-soal *pretest* yang telah mereka selesaikan. Data hasil pretest ini kemudian disusun dalam tabel 2, yang memberikan informasi terkait capaian awal siswa setelah mengerjakan tes keterampilan berbicara.

Tabel 2. Data Hasil Belajar *Pretest* Bahasa Indonesia

No.	Nilai	Kategori	Frek	(%)
1.	85-100	Sangat Tinggi	-	0
2.	70-84	Tinggi	12	40
3.	55-69	Sedang	9	30
4.	46-54	Rendah	6	20
5.	0-45	Sangat Rendah	3	10
Jumlah			30	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2025

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa persentase siswa pada *pretest* adalah 3 orang siswa atau 10% berada pada kategori sangat rendah, 6 orang siswa atau 20% berada pada kategori rendah, 9 orang siswa atau 30% berada pada kategori sedang, 12 orang siswa atau 40% berada pada kategori tinggi, dan tidak ada siswa atau 0% berada pada kategori sangat tinggi.



Gambar 4.1: Diagram Batang Hasil *Pretest*

Persentase ketuntasan keterampilan berbicara khususnya dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan yang diperoleh dari hasil belajar siswa pada *pretest* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Persentase Ketuntasan *Pretest*

No.	Nilai	Kategori	Frek	(%)
1.	0-69	Tidak Tuntas	18	60
2.	70-100	Tuntas	12	40
Jumlah			30	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2025

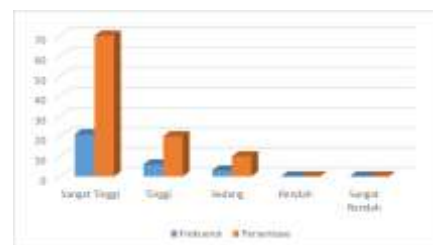
Berdasarkan tabel 3 di atas, hasil belajar keterampilan berbicara siswa

hususnya dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh belum mencapai ketuntasan secara keseluruhan. Dari hasil *pretest*, sebanyak 60% siswa belum tuntas, sementara 40% siswa telah mencapai ketuntasan. Dengan kata lain, hanya 12 dari 30 siswa yang memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, dari perolehan data keterampilan berbicara siswa khususnya dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan sebagaimana hasil *pretest*-nya dapat digolongkan sebagai keterampilan berbicara dengan kualifikasi penilaian “sangat rendah” yang disebabkan oleh banyaknya siswa memperoleh skor tes hasil belajar dengan tingkat penguasaan 0 sampai 69 yang menunjukkan tingkat penguasaan materi yang masih rendah. Hal ini menandakan bahwa sebelum diberikan perlakuan, banyak siswa belum mencapai standar ketuntasan dalam keterampilan berbicara khususnya dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan.

b. Hasil Belajar *Posttest*

Hasil belajar siswa setelah mengikuti



pembelajaran Bahasa Indonesia diperoleh dari pengerjaan soal-soal *posttest* yang telah mereka selesaikan. Data hasil *posttest* ini kemudian ditampilkan dalam tabel 5, yang memberikan informasi terkait capaian hasil belajar siswa, khususnya dalam keterampilan berbicara dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan setelah mereka mengerjakan tes yang disediakan.

Tabel 4.3 Data Hasil Belajar *Posttest* Bahasa Indonesia

No.	Nilai	Kategori	Frek	(%)
1.	85-100	Sangat Tinggi	21	70
2.	70-84	Tinggi	6	20
3.	55-69	Sedang	3	10
4.	46-54	Rendah	-	0
5.	0-45	Sangat Rendah	-	0
Jumlah			30	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5 di atas, menunjukkan gambaran hasil belajar *posttest* Bahasa Indonesia siswa bahwa tidak ada siswa atau 0%

berada pada kategori sangat rendah, tidak ada siswa atau 0% berada pada kategori rendah, 3 orang siswa atau 10% berada pada kategori sedang, 6 orang siswa atau 20% berada pada kategori tinggi dan 21 orang siswa atau 70% berada pada kategori sangat tinggi.

Gambar 4.3: Diagram Batang Hasil Posttest

Persentase ketuntasan keterampilan berbicara yang diperoleh dari hasil belajar keterampilan berbicara siswa pada *posttest* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 6 Persentase Ketuntasan pada Posttest

No.	Nilai	Kategori	Frek	(%)
1.	0-69	Tidak Tuntas	3	10
2.	70-100	Tuntas	27	90
Jumlah			30	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan tabel 6, hasil belajar keterampilan berbicara siswa khususnya dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penerapan metode pembelajaran *Learning Start With A Question* (LSQ). Dari data yang diperoleh, 90% siswa telah mencapai ketuntasan, sementara 10% masih belum tuntas. Dengan kata lain, 27

dari 30 siswa memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, berdasarkan capaian hasil belajar *posttest* siswa dapat disimpulkan sebagai keterampilan berbicara khususnya pada aspek menanggapi dan mengajukan pertanyaan dengan kualifikasi penilaian “sangat tinggi” dikarenakan banyaknya siswa yang memperoleh skor tes hasil belajar dengan tingkat penguasaan 85 sampai 100. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi pengaruh keterampilan berbicara siswa apabila dalam proses pembelajarannya dilaksanakan melalui pelaksanaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) dan hasil belajarnya terjadi secara signifikan sebab berada dalam kualifikasi penilaian yang sangat tinggi.

2. Pengaruh Metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ)

Skor yang diperoleh dalam penelitian ini berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* dianalisis menggunakan uji hipotesis dengan bantuan SPSS 30.0.0 *for Windows*. Untuk

mengetahui pengaruh pelaksanaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap hasil belajar siswa, dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *independent samples t-test*. Uji hipotesis dilakukan dengan ketentuan jika nilai sig. (2-tailed) > α (0,05) maka H_0 diterima (tidak terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan) dan jika nilai sig. (2-tailed) $\leq \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dengan syarat nilai mean setelah diberikan perlakuan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mean sebelum diberikan perlakuan (terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan).

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Test										Significance	
95% Confidence Interval of the Difference											
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)	Test Statistic		
Agil 1. Pembelajaran Berbasis Pendekatan Pembelajaran Multiple	-10.000	10.000	1.000	-10.000	0.000	-10.000	30	.000	1.000		

Hasil analisis uji-t tentang pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts*

With A Question (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig = 0,001) lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 (0,001 < 0,05).

Hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig = 0,001) yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha yang ditetapkan, yaitu 0,05 (0,001 < 0,05).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan dikelas V SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh metode Learning Starts With A Question (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Minasa Upa, khususnya dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan. Data diperoleh dari hasil pretest dan posttest keterampilan berbicara siswa. Dalam proses pembelajaran, media dan metode yang digunakan sangat menentukan keberhasilan pemahaman siswa terhadap materi. LSQ merupakan metode yang menekankan pada aktivitas bertanya sebagai langkah awal belajar, yang mengaktifkan peran siswa sejak awal pembelajaran.

Menurut Susanto (2019:432), LSQ mendorong siswa merumuskan pertanyaan berdasarkan teks yang diberikan, lalu mencari jawabannya melalui diskusi bersama teman dan guru. Suryo (2019:431) menambahkan kelebihan LSQ, yaitu memicu kesiapan belajar, meningkatkan keaktifan bertanya, memperkuat daya ingat materi, dan mengasah kecerdasan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan adanya perubahan sikap dan

partisipasi aktif siswa setelah diterapkannya metode LSQ.

Hasil pretest menunjukkan nilai keterampilan berbicara siswa berada dalam kategori tinggi: pelafalan (rata-rata 2,7), intonasi (2,5), keberanian (2,13), ekspresi (1,86), dan penghayatan (2,2). Setelah penerapan metode LSQ, posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan: pelafalan (3,93), intonasi (3,90), keberanian (3,53), ekspresi (3,27), dan penghayatan (3,67). Data ini menunjukkan bahwa metode LSQ mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menyampaikan dan menanggapi pertanyaan secara lisan.

Temuan ini diperkuat oleh pandangan Nana Sudjana (2020:111) yang menekankan pentingnya proses belajar dalam peningkatan hasil belajar. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa masih banyak mengalami kebingungan dan kesulitan. Metode LSQ dirancang untuk mengatasi hal ini, dengan menstimulasi siswa agar aktif mengeksplorasi materi secara mandiri maupun kolaboratif. Hasil belajar pun mencerminkan adanya perubahan perilaku sebagai hasil dari

pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi.

Berdasarkan peningkatan hasil posttest, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode LSQ tergolong berhasil. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata skor dari pretest (64) menjadi posttest (88,67). Persentase ketuntasan belajar siswa meningkat, menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membantu siswa kelas V SD Negeri Minasa Upa dalam mengembangkan keterampilan berbicara, terutama dalam kegiatan tanya jawab.

Selama proses pretest, siswa terlihat belum terbiasa untuk aktif dalam pembelajaran. Namun seiring dengan berjalannya pembelajaran menggunakan LSQ, siswa mulai menunjukkan respons positif. Penugasan di akhir pertemuan mampu memicu partisipasi siswa, hingga akhirnya menunjukkan peningkatan skor rata-rata menjadi 64 pada pretest. Kategori ini tergolong sedang, namun sudah menunjukkan adanya perubahan sikap belajar siswa.

Pada saat posttest, siswa mulai percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan mengungkapkan pendapat. Siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menjelaskan dan memaparkan jawaban dengan runtut. Peningkatan ini merupakan hasil dari aktivitas diskusi dan latihan bertanya yang menjadi bagian dari penerapan metode LSQ dalam proses pembelajaran.

Skor rata-rata posttest sebesar 88,67 tergolong kategori tinggi dan menunjukkan adanya dampak signifikan dari penerapan metode LSQ terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Pengaruh positif ini memperkuat prinsip kesejarahan, bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dengan metode tepat akan berdampak pada hasil belajar yang optimal. Data statistik juga mendukung adanya pengaruh signifikan penerapan metode ini terhadap kemampuan siswa dalam tanya jawab.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Hamruni (2019:276) bahwa metode LSQ dapat merangsang siswa untuk aktif bertanya sebelum menerima penjelasan. Susanto

(2019:432) juga menyebutkan bahwa metode ini mendorong siswa untuk berpikir mandiri, menyusun pertanyaan, dan berdiskusi dalam menemukan jawaban. Hal ini meningkatkan keaktifan dan rasa ingin tahu siswa.

Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan meningkat karena mereka dilatih menganalisis informasi dan mengidentifikasi kebingungan yang dimiliki. Diskusi juga membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menanggapi pertanyaan secara aktif. Menurut Susanto (2019:432), diskusi dalam LSQ memberi ruang bagi siswa untuk berlatih mendengarkan dan merespon secara tepat. Dengan demikian, keterampilan berbicara mereka berkembang melalui pengalaman langsung dalam tanya jawab kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh bahwa sebelum diterapkannya metode pembelajaran Learning Starts With A Question (LSQ), rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar dalam

mengajukan dan menanggapi pertanyaan hanya mencapai skor 64 pada pretest. Setelah metode LSQ diterapkan, skor rata-rata meningkat secara signifikan menjadi 88,67 pada posttest. Uji-t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Ini berarti bahwa metode pembelajaran LSQ memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Keunggulan dari penelitian ini terlihat dari penggunaan metode LSQ yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara verbal, khususnya melalui kegiatan tanya jawab. Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif merumuskan pertanyaan dan memberikan tanggapan secara tepat. Penerapan metode LSQ dapat menjadi salah satu pendekatan yang inovatif untuk membangun lingkungan belajar yang partisipatif dan komunikatif, terutama pada mata

pelajaran yang menuntut keterampilan berbicara.

Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, guru diharapkan lebih terbuka untuk menggunakan beragam metode pembelajaran, termasuk LSQ, guna meningkatkan partisipasi siswa. Siswa pun diharapkan mampu memanfaatkan metode ini untuk mengasah kemampuan berbicara mereka dalam konteks akademik. Selain itu, pihak sekolah disarankan untuk mendukung pelaksanaan metode LSQ dalam kegiatan pembelajaran, sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah dasar.

Sepriana, R. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa. Jakarta: Penerbit Pendidikan.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, S. (2004). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.

Susanto, Ahmad. (2019). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media Grup.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. (2018). Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

DAFTAR PUSTAKA

Hamruni. (2020). Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Hidayati, N. (2019). Tes Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran. Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1), 83–98.

Pidarta, Made. (2010). Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.